BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah sebagai bentuk komunikasi keagamaan, memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Aktivitas dakwah bukan hanya sebatas menyampaikan pesan agama, namun juga mencakup upaya mempengaruhi, mengajak, dan mengarahkan umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar¹. Mengingat semakin berkembangnya teknologi informasi dan perubahan sosial yang cepat, metode dan teknik dakwah juga mengalami evolusi. Tidak hanya media dan platform dakwah yang berkembang, tetapi juga cara dan gaya penyampaian pesan. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji dakwah dari perspektif retorika, yakni seni berbicara dan berkomunikasi secara persuasif.

Retorika, sejak zaman klasik hingga modern, dikenal sebagai disiplin ilmu yang mengkaji seni berbicara untuk mempengaruhi audiens. Dalam dakwah, kemampuan seorang dai (pendakwah) untuk menyusun kata-kata yang tepat, menyampaikan pesan secara efektif, dan mempengaruhi audiens untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama sangat penting.² Retorika menjadi alat strategis yang bisa digunakan para dai dalam menyampaikan

¹ Bobby H. Trilaksono And Others, 'Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial', *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 1.1 (2021), Pp. 1–16, Doi:10.15408/Virtu.V1i1.18073.

² Aladalah Jurnal Politik And Others, 'Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah Weny Maulida Nabila Silmi Fadhilatunnisa Meity Suryandari', 2.2 (2024).

pesan-pesan Islam secara lebih menarik dan persuasif. Dengan menguasai retorika, seorang dai dapat menyampaikan pesan dakwah yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh beragam kalangan masyarakat.

Masyarakat yang hidup pada era globalisasi memiliki latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang efektif harus memperhatikan aspek retorika agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan untuk berbicara secara persuasif dan membangun komunikasi yang baik dengan audiens sangat dibutuhkan oleh para dai.³ Seorang dai yang memahami prinsip-prinsip retorika akan lebih mampu membangun hubungan emosional dengan audiens, sehingga dakwah yang disampaikan dapat lebih efektif dan berdampak.

Namun, tidak semua dai memiliki kemampuan retorika yang memadai. Banyak yang merasa kesulitan dalam merangkai kata-kata yang tepat atau menyampaikan pesan yang kompleks dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh audiens. Hal ini seringkali mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan menjadi kurang efektif atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, penguasaan retorika oleh seorang dai menjadi hal yang mendesak untuk dikaji dan dipelajari lebih dalam.

Retorika seorang pendakwah memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat. Di

³ Mukroni AB. And Mujiono, 'Peranan Retorika Dalam Pengembangan Dakwah', *Ad-DA'WAH*, 20.2 (2022), Pp. 1–12, Doi:10.59109/Addawah.V20i2.27.

Indonesia, kyai sebagai pemimpin spiritual memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini, karena mereka sering kali menjadi rujukan utama bagi umat dalam memahami ajaran agama.⁴ Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang mampu menginspirasi dan membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh kharismatik yang berhasil menguasai seni retorika dan memanfaatkannya untuk membangun kesadaran religius di masyarakat adalah KH. Bahrul Munir Pondok Pesantren Anwarul Haromain, Desa Baruharjo, Kecamatan Durenan, Trenggalek, telah menunjukkan pengaruh besar dalam membangun kesadaran religius melalui pengajian rutin yang diadakan setiap pagi. Pengajian ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan masyarakat secara spiritual dan sosial.

Urgensi menjadikan KH. Bahrul Munir sebagai subjek penelitian didasarkan pada peran sentral beliau dalam menyampaikan dakwah yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren dan pedesaan. Beliau menggunakan bahasa yang halus dan sopan, seperti Bahasa Jawa Kromo Inggil, yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Gaya dakwah seperti ini tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisi, tetapi juga membuat pesan keagamaan lebih menyentuh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di tengah munculnya banyak pendakwah dengan pendekatan modern dan santai seperti Gus Miftah yang dikenal dekat dengan

⁴ Abdul Wahid Hasyim, 'Kiai Dan Transformasi Sosial Keagamaan: Peran Kiai Dalam Dakwah Dan Pengembangan Pranata Sosial Keagamaan Pesantren Di Cianjur', 2018

kalangan muda dan komunitas urban pendekatan KH. Bahrul Munir justru menegaskan bahwa dakwah yang bersumber dari tradisi lokal tetap memiliki tempat penting dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Keunikan inilah yang menjadikan Kyai Bahrul Munir layak untuk diteliti lebih mendalam, guna memahami bagaimana metode dakwah beliau mampu memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Selain itu, Pondok Pesantren Hidayatul Thulab, tempat pelaksanaan pengajian ini, dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Trenggalek yang telah berdiri sejak 1790, dengan sejarah panjang dalam melahirkan generasi berilmu dan berakhlak mulia.⁵ Jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren Al-Falah Kelutan Pogalan Trenggalek yang didirikan pada tahun 1950, Hidayatul Thulab memiliki keunggulan dalam hal tradisi dan pengalaman yang telah terakumulasi selama lebih dari dua abad. Keberadaan pondok ini memberikan nilai tambah bagi dakwah yang disampaikan oleh Kyai Bahrul Munir, mengingat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki legitimasi tinggi di mata masyarakat setempat.

Dengan latar belakang yang kaya dan tradisi yang kuat, pesan dakwah yang disampaikan KH. Bahrul Munir memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat di kecamatan Durenan. Dengan demikian pastinya harus mengetahui ilmu dari retorika dakwah. Retorika dakwah telah menjadi bagian penting dalam dakwah tetapi sebuah

⁵ Jazuli, M. (2023, Februari 1). *Menilik Pondok Tengah Kamulan, Pesantren Berusia 2,3 Abad Yang Masuk Nominasi PBNU*. NU Trenggalek

pemahaman maupun persepsi masyarakat terhadap retorika dakwah yang digunakan oleh KH. Bahrul Munir di pondok pesantren anwarul haromain masih perlu adanya penelitian lanjut pengamatan terhadap Bagaimana masyarakat memahami retorika dakwah ini dapat memberikan pengetahuan dan berharga dalam meningkatkan kualitas dakwah dan pemahaman agama di masyarakat

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis persepsi masyarakat pesantren pada retorika dakwah yang disampaikan oleh KH. Bahrul Munir Pondok pesantren anwarul haromain dengan demikian penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat pesantren pada retorika dakwah KH. Bahrul Munir pondok pesantren anwarul haromain di desa Baruharjo Kecamatan Durenan?
2. Bagaimana hambatan dan peluang penerimaan dakwah KH. Bahrul Munir pondok pesantren anwarul haromain di desa Baruharjo Kecamatan Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan persepsi masyarakat pesantren pada retorika dakwah KH. Bahrul Munir pondok pesantren anwarul haromain di desa baruharjo Kecamatan Durenan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai pijakan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap retorika dakwah keiklasan. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat di jadikan pertimbangan dan di kembangkan lebih lanjut serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait persepsi masyarakat terhadap retorika dakwah.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pendakwah

Dalam hal ini hasil penelitian di harapkan memberikan masukan kepada KH. baru Munir dalam meningkatkan kualitas dakwah

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memahamkan masyarakat terkait retorika dakwah yang disampaikan oleh KH. bahrur munir .

c Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya guna menambah wawasan atau di kembangkan dengan tujuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

3. Manfaat Sosial

Memberikan informasi tentang persepsi masyarakat pada retorika dakwah KH. Bahrul Munir sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap dakwahnya

E. Penegasan Istilah

1. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang berarti "ajakan" atau "undangan". Dalam konteks Islam, dakwah adalah aktivitas mengajak orang untuk memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga mencakup upaya membimbing, mempengaruhi, dan mengarahkan individu atau kelompok untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁶

2. Retorika

⁶ Abdullah, 'Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009 107', *Jurnal Dakwah*, 10.1 (2009), Pp. 107-17.

Retorika adalah seni atau teknik berbicara dan menulis secara efektif untuk meyakinkan atau mempengaruhi audiens. Dalam konteks dakwah, retorika merujuk pada kemampuan seorang dai dalam menyusun dan menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens.⁷

3. Persepsi Masyarakat terhadap Retorika Dakwah

Persepsi masyarakat terhadap retorika dakwah adalah cara pandang, pemahaman, dan penilaian masyarakat terhadap gaya dan metode penyampaian dakwah yang digunakan oleh seorang dai.

⁷ Abdullah, 'JURNAL DAKWAH, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009 107'.